PENGGUNAAN BAHASA ANAK PENDERITA AFASIA DITINJAU DARI SEGI SINTAKSIS:
Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

WENY FITRI YUNIZA
NIM 2005/67146

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul	: Penggunaan Bahasa Anak Penderita Afasia Ditinjau dari Segi Sintaksis: Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun
Nama	: Weny Fitri Yuniza
NIM	: 2005/67146
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas	: Bahasa Sastra dan Seni

Padang, Agustus 2009

Disetujui oleh:

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Novia Juita, M.Hum.	Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum.
NIP.19600612.198403.2.001	NIP.19750116.200312.2.006

Ketua Jurusan,

Dra. Emidar, M.Pd.
NIP.19620218.198609.2.001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Weny Fitri Yuniza
NIM : 2005/67146

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan tim punguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

Penggunaan Bahasa Anak Penderita Afasia Ditinjau dari Segi Sintaksis: Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun

Padang, Agustus 2009

Tim Penguji		Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Novia Juita, M.Hum.	1. ……..
2. Sekretaris	: Siti Ainim Liusti, S.Pd., M,Hum.	2. ……..
3. Anggota	: Dr. Ngusman, M.Hum.	3. ……..
4. Anggota	: Dr. Ermanto, M.Hum.	4. ……..
5. Anggota	: Drs. Amril Amir, M.Pd.	5. ……..

ABSTRAK

Weny Fitri Yuniza. 2009. "Penggunaan Bahasa Anak Penderita Afasia Ditinjau dari Segi Sintaksis: Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun)". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa anak penderita afasia berumur 9 tahun ditinjau dari segi sintaksis.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu membuat deskripsi, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang diamati dan diselidiki. Melalui metode ini, peneliti dapat mengetahui pemerolehan sintaksis anak dan pola kalimat yang terbentuk dari ujaran anak penderita afasia berumur 9 tahun.

Data penelitian ini adalah ujaran anak penderita afasia berumur 9 tahun yang bernama Willy Novriza. Data penelitian ini dianalisis dengan teknik analisis data berikut ini: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan tujuan, (2) mendeskripsikan data dengan konsep tahap pemerolehan bahasa yang telah dirumuskan, (3) menginterpretasikan data yang telah dideskripsikan, (4) membuat kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut: *Pertama,* ujaran tiga kata sudah mampu diucapkan dengan baik oleh responden dalam komunikasi lisan. Pola yang terbentuk dalam ujaran anak adalah pola S-P, dan S-P-Pel. Namun, responden lebih sering mengucapkan kalimat dengan mendahulukan predikat (P) daripada subjek (S). *Kedua,* pada ujaran empat kata, anak penderita afasia berumur 9 tahun sudah mampu manggunakan afiksasi pada kalimat yang diujarkannya. Ada beberapa kalimat yang telah dihasilkan dengan pola S-P-O-K. *Ketiga,* responden sudah mampu mengujarkan struktur ujaran lima kata. Ada beberapa kalimat tanya yang diujarkan responden tidak beraturan polanya sesuai pola kalimat dasar sehingga lawan bicara bingung mengartikan maksud ucapannya. *Keempat,* responden sudah mampu mengujarkan kalimat kompleks dengan pola kalimat S-P-O-K, S-P-Pel dan pola lain yang tidak beraturan. Responden merasa kesulitan mengungkapkan pemikirannya dalam ujaran enam kata sehingga banyak kata yang kurang jelas diucapkannya.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan (1) anak penderita afasia membutuhkan pembelajaran dan latihan berkomunikasi dengan baik dan tanpa paksaan sehingga dia merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran. (2) ikutsertakan dia dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan untuk menambah kosa kata anak yang lebih bervariasi, (3) Selain faktor kognitif, faktor lingkungan sosial juga mempengaruhi bahasa anak, oleh sebab itu, anak harus diperkenalkan dengan lingkungannya, (4) keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak dalam pemerolehan kata dan sikap karena anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengarnya, (5) bagi para guru yang mengajar dalam kelas inklusi, hendaklah sabar dalam mendidik anak penderita afasia karena mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menjalani setiap tahap pemerolehan bahasa.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberi rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Hasil Pembelajaran Bahasa Penderita Afasia Ditinjau dari Segi Sintaksis: Studi Kasus pada Seorang Anak Berumur 9 Tahun". Skripsi ini ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah di Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada (1) Dr.Novia Juita, M.Hum. selaku Pembimbing I, (2) Siti Ainim Liusti, S.Pd, M.Hum. selaku Pembimbing II, (3) Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku penasihat akademis, (4) Dr. Ngusman, M.Hum., Dr. Ermanto, M.Hum., Drs. Amril Amir, M.Pd. selaku tim penguji, (5) Dra. Emidar, M.Pd. sebagai Ketua dan Dra. Nuriizati, M.Hum. sebagai Sekertaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, serta staf pengajar di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih perlu perbaikan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Atas perhatian, saran dan kritikan dari pembaca, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK..... **i**

KATA PENGANTAR..... **ii**

DAFTAR ISI iii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Masalah..... 5

C. Perumusan Masalah..... 5

D. Tujuan Penelitian..... 6

E. Manfaat Penelitian..... 6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka 8

1. Hakikat Bahasa..... 8

a. Ciri atau sifat bahasa..... 9

b. Fungsi Bahasa..... 10

2. Hakikat Sintaksis…… ..... …… 11

a. Pengertian Kalimat 13

b. Fungsi Sintaksis dalam Kalimat 14

c. Pola Kalimat 15

3. Pengertian Afasia..... 16

4. Penyebab Afasia 17

5. Jenis-jenis Afasia..... 18

B. Penelitan yang Relevan 20

C. Kerangka Konseptual 21

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 23

B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti 24

C. Objek Penelitian 24

D. Instrumen Penelitian 24

E. Teknik Pengumpulan Data 25

F. Teknik Analisis Data 26

BAB IV TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data 27

B. Analisis Data..... 28

1. Ujaran Tiga Kata 28

2. Ujaran Empat Kata 32

3. Ujaran Lima Kata 36

4. Ujaran Enam Kata 40

C. Pembahasan 43

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 46

B. Saran 47

DAFTAR PUSTAKA 49

LAMPIRAN 51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Identitas Responden……. 51

Lampiran 2. Transkrip Ucapan Responden…….. 52

Lampiran 3. Klasifikasi Ujaran Tiga Kata…… 55

Lampiran 4. Klasifikasi Ujaran Empat Kata……. 58

Lampiran 5.Klasifikasi Ujaran Lima Kata…… 63

Lampiran 6.Klasifikasi Ujaran Enam Kata……... 67

Lampiran 7. Klasifikasi Kata yang Sering Diulang dalam Kalimat……. 69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah yang terindah diberikan Tuhan kepada setiap orang tua. Sebagai titipan, anak harus dijaga dan dirawat dengan sebaik mungkin oleh orang tua. Anak juga tempat bagi orang tua berbagi kebahagian dalam kehidupan ini serta tempat curahan perhatian dan kasih sayang. Selain itu, anak juga tempat bagi orang tua melepaskan lelahnya setelah seharian bekerja.

Setiap anak yang dititipkan Tuhan kepada orang tua memiliki kelebihan dan kekurangan. Artinya, anak yang dititipkan itu tidak selamanya memiliki kesempurnaan baik dari segi fisik maupun mental. Banyak anak dilahirkan dengan kondisi tidak normal atau prematur. Ketidaknormalan itu dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor keturunan atau kondisi fisik sang ibu saat mengandung. Karena itu setiap orang tua bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan anaknya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak harus diperhatikan sejak dini agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan anak akan membantu kemampuannya dalam berbahasa. Semakin baik perkembangan anak maka kemampuan berbahasanya juga akan baik.

Kemampuan berbahasa setiap anak itu berbeda-beda, ada yang mampu berbahasa dengan sempurna dalam artian mampu berbahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan seperti struktur bahasa, intonasi, dan konteks. Ada juga anak yang

tidak mampu berbahasa secara sempurna atau mengalami gangguan berbahasa. Chaer (2003:148) menyatakan bahwa secara umum terdapat dua penyebab gangguan berbahasa. *Pertama* gangguan akibat faktor medis, yaitu gangguan yang diakibatkan kelainan fungsi otak maupun akibat kelainan alat-alat bicara. *Kedua* akibat faktor lingkungan sosial seperti tersisih atau terisolasi dari lingkungan kehidupan masyarakat.

Kemampuan berbahasa seorang anak dapat dikatakan baik apabila pemerolehan bahasanya dilakukan dengan baik dan berkembang. Setiap anak akan melewati tahap pemerolehan bahasa agar bahasa yang diperolehnya dapat digunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa dapat digunakan anak untuk berkomunikasi dengan orang-orang dilingkungannya. Selain itu, bahasa juga digunakan anak untuk mengungkapkan makasu pikirannya.

Anak yang lahir dengan normal akan melewati tahap pemerolehan bahasa dengan baik dan sesuai dengan perkembangannya. Mereka tidak akan membutuhkan waktu yang lama untuk melewati tahap pemerolehan bahasa. Anak normal juga tidak membutuhkan bimbingan khusus dari tenaga pengajar untuk melewatinya karena adanya keseimbangan kinerja otak kiri dan otak kanan yang tidak mengalami gangguan.

Pada usia 9 tahun, anak normal sudah dapat bebahasa dengan struktur bahasa kompleks. Kalimat yang dihasilkannya merupakan kalimat yang sudah komplit, seperti *Aku sangat kagum dengan Ayah karena Beliau seorang pekerja keras*. Anak yang lahir normal juga dapat menyusun kalimat dengan menggunakan konjungsi, afiksasi, pelengkap, dan keterangan. Pemaknaannya

tentang sesuatupun sudah mulai luas. Anak normal yang berusia 9 tahun tidak hanya memaknai sesuatu yang berada di sekitarnya saja tapi juga memaknai sesuatu yang berada luar lingkungannya, seperti *dia mengetahui untuk sampai ke bulan itu kita dapat menaiki roket.*

Anak yang menderita ganguan otak baik gangguan akibat faktor medis atau gangguan karena kelainan fungsi otak juga melewati tahap pemerolehan bahasa. Akan tetapi, pemerolehan bahasa pada anak tidak normal akan berjalan lambat dan sesuai dengan perkembangannya. Selain itu, juga memerlukan bimbingan atau pembelajaran khusus dan latihan yang teratur sehingga anak melewati pemerolehan bahasa dengan baik. Sehingga dengan pembelajaran tersebut anak penderita afasia dapat berbahasa dengan baik.

Gangguan akibat kelainan fungsi otak dapat berupa gangguan pada hemisfer kiri atau hemisfer kanan dari otak. Contohnya, gangguan pada bagian-bagian otak yang bertugas memahami bahasa lisan dan tulisan, mengeluarkan isi pikiran, mengintegrasikan fungsi pemahaman bahasa dan mengeluarkannya. Gangguan pada otak inilah yang membuat anak mengalami hambatan dalam berbahasa dan menghasilikan kalimat. Otak anak yang pertama kali berkembang adalah hemisfer kiri. Hemisfer kiri berfungsi untuk mengatur sel-sel ujaran. Hemisfir kanan tidak digunakan untuk membentuk ide-ide tetapi siap melaksanakan tugas apabila hemisfir kiri tidak dapat melaksanakan tugas, misalnya luka (Pateda, 1990:74).

Afasia merupakan salah satu contoh gangguan otak. Umumnya afasia muncul bila otak kiri terganggu. Otak kiri bagian depan berperan untuk

kelancaran menuturkan isi pikiran dalam bahasa dengan baik dan otak kiri bagian belakang untuk mengerti bagian bahasa yang didengar dari lawan bicara. Anak penderita afasia dapat mengalami gangguan berbicara, memahami sesuatu, membaca, menulis, dan berhitung. Tapi bukan berarti anak penderita afasia tidak dapat memperoleh bahasa dan melewati tahap-tahap pemerolehan bahasa seperti pemerolehan semantik, pemerolehan fonologi, dan pemerolehan sintaksis. Anak penderita afasia akan melewati tahap pemerolehan bahasa tersebut dengan membutuhkan pembelajaran dan bimbingan yang menghabiskan waktu lama dan latihan secara teratur.

Wily Novriza merupakan salah seorang anak yang mengalami gangguan berbahasa. Putra dari pasangan Drs. Wahidin dan Yuliarni, S.Pd ini mengalami gangguan pada hemisfer kirinya. Pada saat mengandung, sang ibu mengalami demam tinggi yang membuatnya pingsan. Keadaan sang Ibu yang panas tinggi membuat kandungannya pun panas sehingga Wily lahir pada saat kandungan baru berusia 7 bulan dan pada saat dilahirkan ketuban sang ibu sudah pecah di dalam perut dan cairan ketuban itu teminum oleh Wily serta badannya pun hijau akibat lumuran cairan itu.

Kelahiran Wily yang tidak normal serta melihat kondisi fisiknya pada saat itu, membuat dokter pesimis untuk pertumbuhan dan perkembangannya, bahkan memperkirakan bahwa Wily susah untuk bertahan hidup. Namun, karena tekad dan rasa syukur atas titipan Tuhan itu, Wily dapat tumbuh dan berkembang sampai saat ini walau berjalan lambat. Saat Wily berusia 4 tahun, orang tuanyapun membawanya ke dokter spesialis anak, dan saat itu mereka tahu bahwa Wily

mengalami afasia. Jenis afasia yang diderita Wily adalah afasia broca atau afasia motorik. Artinya, anak mengalami kesulitan dalam berbicara. Anak akan tersendat bila mengeluarkan kalimat namun anak dapat mengerti bila diperintah.

Menurut dokter yang menangani, Willy akan mengalami kesulitan dalam berbicara, dia tidak akan mampu mengucapkan kalimat yang panjang dan dia tidak dapat merespon apa yang diucapkan orang lain. Akan tetapi, jika melihat keseharian Willy yang merupakan adik kandung peneliti sendiri dari kecil hingga sekarang, dia memang mengalami kesulitan dalam berbicara. Banyak kata yang sering diulangnya dalam satu kalimat, terkadang dia mengalami kesulitan dalam mengeluarkan kata-kata. Namun, dengan latihan dan bimbingan belajar serta terapi yang dijalaninya setiap hari, membuat dia mampu merangkai kata menjadi sebuah kalimat dengan pola yang berbeda sehingga anak dapat menggunakan bahasanya walau masih belum banyak kata yang sulit untuk dimengerti.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti penggunaan bahasa anak penderita afasia berumur 9 tahun ditinjau dari segi sintaksis. Setahu penulis, penelitian tentang pemerolehan sintaksis seorang anak penderita afasia sangat jarang ditemui. Selain itu, Wily sebagai objek penelitian merupakan adik kandung penulis sendiri sehingga penulis mengamati pemerolehan dan hasil pembelajaran bahasa yang dialami oleh anak tersebut.

B. Fokus Masalah

Secara umum, terdapat 3 aspek perkembangan bahasa yakni; fonologi, sintaksis, dan semantik. Fokus masalah penelitian ini adalah penggunaan bahasa anak penderita afasia berumur 9 tahun ditinjau dari segi sintaksis.

C. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah penggunaan bahasa anak penderita afasia berumur 9 tahun ditinjau dari segi sintaksis?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa anak penderita afasia berumur 9 tahun ditinjau dari segi sintaksis.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi: (1) orang tua, khususnya orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan berbahasa sebagai masukan dan rujukan dalam menjalani dan mengikuti perkembangan bahasa anaknya; (2) masyarakat (khalayak ramai) sebagai penambah pengetahuan bahwasanya anak penyandang afasia itu bukanlah anak idiot atau autis melainkan anak yang mengalami gangguan berbahasa atau keterlambatan berbahasa, agar tidak terjadi kesenjangan sosial diantara masyarakat yang sering mengkategorikan setiap anak cacat itu adalah idiot; (3) mahasiswa, dalam menambah pengetahuan dan kajian linguistik, khususnya di bidang psikolinguistik; (4) peneliti sendiri agar

dapat menambah pengetahuan peneliti di lapangan; (5) dalam bidang pendidikan, penelitian ini bermanfaat umumnya bagi sekolah yang mengadakan kelas inklus dan ikhususnya bagi para guru yang mengajar di kelas inklusi sebagai bahan reverensi dalam proses belajar mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Digunakan sejumlah teori yang dapat mendukung penelitian ini agar tercapai hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang diteliti. Teori-teori itu antara lain: (1) hakikat bahasa, (2) hakikat sintaksis, (3) hakikat afasia, (4) penyebab afasia, (5) jenis-jenis afasia.

1. Hakikat Bahasa

Chaer (1994:53) menyatakan bahwa bahasa merupakan satu-satunya milik manusia yang tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerakan manusia sepanjang keberadaan manusia itu sebagai makhluk yang berbudaya dan bermasyarakat. Bahasa menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia untuk beradaptasi. Bahasa juga dapat menjadikan manusia untuk lebih dekat dengan masyarakat dan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, Pateda (1991:18) menyatakan bahasa adalah alat yang sempurna untuk menghubungkan dunia seseorang dengan dunia di luar dirinya. Bahasa dapat mewakilkan pemikiran seseorang tentang apa yang dirasakan sehingga orang lain dapat memahaminya.

Menurut Oka (1994:2), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang oral yang arbitrar yang digunakan oleh sekelompok manusia sebagai alat komunikasi atau berinteraksi. Bahasa digunakan oleh sekelompok manusia untuk melakukan

komunikasi dan berinteraksi dalam kehidupannya sehingga terjalin kehidupan yang bermasyarkat.

Jadi, dari beberapa pendapat ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa bahasa merupakan suatu alat yang digunakan oleh sekelompok manusia secara arbitrar dan tidak pernah lepas dari segala kegiatan manusia baik dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan masyarakat dan sosialnya.

a. Ciri atau Sifat Bahasa

Pateda (1991:18) membagi ciri atau sifat bahasa menjadi 4 yakni: (1) bahasa berwujud kata-kata dan kalimat dari pribadi seseorang, (2) bahasa bersifat individual, (3) bahasa itu personal yang berarti berguna untuk menyatakan pikiran, (4) bahasa berwujud bunyi-bunyi yang dihasilkan untuk pendengar.

Menurut Chaer (1994:33), cirri atau sifat bahasa terbagi atas 12 yaitu sebagai berikut:

1. Bahasa sebagai sistem
2. Bahasa sebagai lambang
3. Bahasa adalah bunyi
4. Bahasa itu bermakna
5. Bahasa itu arbitrer. Arbitrer adalah sewenang-wenang atau berubah-ubah, tidak tetap. Yang dimaksud dengan istilah arbitrer adalah tidak adanya hubungan wajib antara lambang bahasa.

6. Bahasa itu konvensional, artinya semua anggota masyarakat bahasa mematuhi konvensi bahwa lambing tertentu itu digunakan untuk mewakili konsep yang diwakilinya.
7. Bahasa itu produktif, artinya walaupun unsur-unsur bahasa itu terbatas, tapi dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang tidak terbatas.
8. Bahasa itu unik.
9. Bahasa itu universal atau menyeluruh.
10. Bahasa itu dinamis.
11. Bahasa itu bervariasi.
12. Bahasa itu manusiawi.

Oka (1994:10) membagi ciri atau sifat bahasa menjadi 8 yaitu: (1) oral, (2) sistematis, sistemis, dan kompit, (3) arbitrar dan simbolis, (4) konvensional, (5) beragam, (6) berkembang, (7) produktif dan kreatif, (8)merupakan fenomena sosial.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa ciri dan sifat bahasa yaitu arbitrer atau tidak terikat, konvensional, bervariasi, produktif dan bersifat universal. Selain itu, bahasa juga unik, beragam, berkembang, bahasa merupakan bunyi dan lambing dan bahasa itu bersistem.

b. Fungsi Bahasa

Menurut Pateda (1991:19), fungsi bahasa adalah untuk menggantikan diri kita, menghubungkan pribadi dengan pribadi, dan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan kemampuan individu. Bahasa dapat mewakilkan pribadi seseorang

kepada orang lain sehingga terciptanya silaturrahmi antar sesama manusia. Bahasa juga mewakili watak individu seseorang sehingga orang lain mampu membaca dan melihat bagaimana sifat dan sikap orang tersebut.

Oka (1994:34) menyatakan bahwa fungsi bahasa yaitu sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan alat untuk berfikir dan cara untuk berfikir, dan bahasa sebagai alat untuk mendapat informasi. Bahasa dapat menciptakan interaksi dua arah yang saling bertukar pikiran untuk mendaptkan informasi. Dengan demikian bahasa selalu digunakan sebagai alat untuk memperoleh sebuah informasi.

Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa funsi bahasa merupakan media atau alat untuk berkomunikasi untuk mendapatkan informasi dan saling bertukat pikiran. Bahasa juga dapat mewakili pribadi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

2. Hakikat Sintaksis

Arifin (2008:1) menyatakan sintaksis adalah cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata dalam tuturan (*speech*). Unsur bahasa yang termasuk di dalam lingkup sintaksis adalah frasa, klausa dan kalimat. Arifin menambahkan frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikat, klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat dan berrpotensi menjadi kalimat, sedangkan kalimat merupakan satuan bahasa yang secara relatif berdiri

sendiri yang sekurang-kurangnya terdiri dari sujek dan predikat, mempunyai intonasi final dan secara potensial terdiri atas klausa.

Menurut Manaf (1999:6) istilah sintaksis berasal dari bahasa Belanda *sintaxis* yang berarti menata secara bersama-sama. Hal yang ditata itu adalah bentuk-bentuk bahasa yang berupa kata, frasa, dan klausa untuk membentuk satuan bahasa yang lebih besar yaitu kalimat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:946) sintaksis merupakan cabang linguistik tentang susunan kalimat dan bagian-bangiannya atau pengaturan dan hubungan kata dengan kata atau dengan satuan lain yang lebih besar.

Anak normal pada hakikatnya akan melewati tahap pemerolehan sintaksis pada usia 18 bulan. Akan tetapi, pada anak penderita afasia dia akan membutuhkan pembelajaran untuk melewati tahap perkembangan bahasanya. Adriana (2007:4.15) menyatakan bahwa kontruksi sintaksis pertama pada anak normal dapat diamati pada usia 18 bulan yang dimulai dari rangkaian dua kata.

Lebih lanjut, Adriana menyatakan bahwa anak telah mampu memproduksi bahasa sasaran. Maksudnya, pemerolehan sintaksis ditandai dengan anak sudah mampu memproduksi kata untuk dirangkaikannya dalam kalimat sehingga tercipta maksud yang ingin disampaikannya. Setiap kalimat yang dihasilkan anak bertujuan untuk menyampaikan maksud atau sasaran dari ucapannya kepada lawan bicaranya.

Kalimat yang diperoleh anak dapat berupa satu kata, dua kata, kalimat tanya atau ingkar, atau konstruksi kompleks hingga bentuk kalimat sempurna. Semua itu memerlukan tahap dan waktu untuk melewatinya sampai dia secara

kreatif menggembangkan kata yang diperolehnya dalam kalimat yang sempurna. Menurut Maksan (1993:46), anak secara berangsur-angsur telah mengetahui konteks dan dengan konteks itulah anak mulai menyusun kalimat-kalimat mulai dari ujaran satu kata menjadi ujaran dua kata dan seterusnya menjadi kalimat yang sempurna seperti kalimat orang dewasa.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang mengatur dan manghubungkan antara kata dengan kata atau dengan satuan yang lebih besar seperti klausa. Pemerolehan sintaksis akan dilewati oleh setiap anak. Terutama pada anak normal yang mulai pada usia normal 18 bulan dan akan melewati tahap pemerolehan sintaksis mulai dari satu kata hingga kalimat sempurna. Sedangkan pada anak penderita afasia tahap pemerolehan sintaksis akan dilaluinya dengan proses pembelajaran yang teratur dan membutuhkan waktu yang lama.

a. Pengertian Kalimat

Menurut Alwi, dkk (2003:39), kalimat mengandung unsur paling tidak subjek dan predikat, tetapi telah dibubuhi intonasi atau tanda baca. Kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan lemah lembut, disela jeda dan diakhiri intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan.

Arifin (2008:54) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan) dan secara aktual ataupun potensial terdiri atas klausa. Dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia(1991:434) kalimat adalah kesatuan ujaran yang mengungkapkan suatu konsep pikiran dan perasaan.

Dapat disimpulkan bahwa kalimat merupakan satu kesatuan yang relatif dapat berdiri sendiri dan setidaknya memiliki subjek dan predikat serta mempunyai intonasi final untuk mengeluarkan suatu konsep pikiran atau perasaan.

b. Fungsi Sintaksis dalam Kalimat

Manaf (1999:39) menyatakan bahwa fungsi sintaksis pada hakikatnya adalah ’tempat’ atau ’slot’ yang dapat diisi oleh bentuk bahasa tertentu. Dengan kata lain, fungsi sintaksis adalah ’tempat-tempat’ atau ’slot-slot’ dalam konstruksi kalimat yang dapat diisi oleh bentuk-bentuk bahasa tertentu.

Lebih lanjut, Manaf (1999:39) menyatakan bahwa wujud fungsi sintaksis itu adalah *subjek* (S), *predikat* (P), *objek* (O), *pelengkap* (P), *dan keterangan* (K). Unsur fungsi sintaksis yang harus ada dalam kalimat adalah subjek dan predikat, sedangkan unsur lainnya, yaitu objek, pelengkap, dan keterangan tidak harus selalu ada dalam kalimat.

Alwi, dkk (2003:36) menyatakan fungsi utama dalam bahasa adalah *predikat* (P), *subjek* (S), *objek* (O), *pelengkap* (P), dan *keterangan* (K). Di samping itu, ada fungsi lain seperti *atributif* (yang menerangkan), *koordinatif* (yang menggabungkan secara setara), dan *subkoordinatif* (yang menggabungkan secara bertingkat).

Senada dengan Alwi, Arifin (2008:10) menyatakan bahwa berdasarkan fungsinya, unsur-unsur kalimat ada yang disebut subjek, predikat (transitif, intransitif), objek, pelengkap (pelengkap subjek, pelengkap objek), dan keterangtan (keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan sebab, keterangan akibat, keterangan cara, keterangan modalitas).

c. Pola Kalimat

Tiap kata atau frasa dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frasa lain yang ada dalam kalimat. Fungsi itu bersifat sintaksis artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat, fungsi utama sintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan (Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, 2003:36).

Kalimat yang dihasilkan pada umumnya adalah kalimat yang berwujud rentetan kata yang disusun sesuai dengan kaidah yang berlaku, sehingga membentuk pola-pola kalimat yang berbeda satu sama lain. Pola kalimat merupakan bangunan terkecil dari sebuah kalimat yang dianggap lengkap. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:779), pola kalimat merupakan konsep sintaksis yang mencakup konstruksi-konstruksi seperti indikatif, interogatif, imperatif, dan sebagainya.

Pada buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2003:322), pola kalimat dasar dibagi atas 6 tipe yakni: (1) Subjek-Predikat (S-P), (2) Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), (3) Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel), (4) Subjek-Predikat-

Keterangan (S-P-K), (5) Subjek-Predikat-Objek-Pelengkap (S-P-O-Pel), (6) Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K).

3. Pengertian Afasia

Jayanto (2003:1) menyatakan afasia adalah hilangnya kemampuan untuk menggunakan bahasa karena terjadinya cidera pada area bahasa di otak. Cidera pada otak dapat berupa benturan keras yang terjadi saat ibu masih mengandung atau setelah dilahirkan. Selain itu, cidera pada area bahasa di otak juga dikarenakan oleh stroke, tumor, cidera kepala atau infeksi.

Selanjutnya, Millis (2002:1) berpendapat bahwa afasia merupakan gangguan berbicara yang disebabkan karena terjadinya kerusakan pada otak. Millis (2002:2) menyatakan bagian otak yang mengendalikan fungsi bahasa adalah lobus temporalis sebelah kiri dan lobus temporalis sebelah kanan. Apabila terjadi kerusakan dari salah satu lobus temporalis itu, akan dapat mempengaruhi seseorang dalam berbahasa atau berbicara.

Adriana (2007:3.19) menyatakan bahwa afasia adalah kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan untuk memakai bahasa lisan karena penyakit, cacat, atau cidera otak. Adriana menambahkan, anak yang mengalami cacat seperti gagap atau gagu kehilangan sebagian dari kemampuannya berbicara karena mengalami cidera pada otaknya.

Menurut Widodo (2006:1), afasia adalah gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak dan merupakan gangguan bahasa yang multimodalitas artinya tidak mampu berbicara, menyimak, menulis dan membaca.

Selanjutnya Widodo (2006:2) menyatakan bahwa ketidakmampuan anak afasia itu tergantung dari jenis afasianya, dari kemampuan yang ada anak afasia hanya akan menonjol disatu atau dua bidang saja. Seperti mereka hanya akan menonjol di bidang menulis dan menyimak saja atau menyimak dan berbicara saja. Widodo (2006:2) menambahkan anak afasia bisa saja menguasai kemampuan tersebut, hanya saja memerlukan waktu yang lama dan terapi yang teratur.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa afasia merupakan gangguan berbicara yang disebabkan kerusakan jaringan otak khususnya area bahasa di otak yang menyebabkan seseorang itu mengalami keterlambatan berbahasa atau berbicara sehingga dia memerlukan bimbingan khusus untuk melewati tahap pemerolehan bahasanya.

4. Penyebab Afasia

Menurut dr. Silvia (dalam Millis, 2002:4) afasia muncul karena gangguan di bagian-bagian otak yang bertugas memahami bahasa lisan dan tulisan, mengeluarkan isi pikiran, mengintegrasikan fungsi pemahaman bahasa dan mengeluarkannya, serta mengintegrasikan pusat fungsi berbahasa ini dengan yang lainnya. Millis (2002;3) menambahkan bahwa afasia umumnya muncul bila otak kiri terganggu. Hal ini dikarenakan otak kiri bagian depan berperan untuk kelancaran menuturkan isi pikiran dalam bahasa dengan baik dan otak otak kiri bagian belakang untuk mengartikan bahasa yang didengar dari lawan bicara.

Penyebab afasia selalu berupa cedera otak. Kebanyakan afasia disebabkan oleh pendarahan otak (terjadinya penyumbatan atau kebocoran pada

pembuluh darah), kecelakaan, stroke, dan tumor (Jayanto, 2003:3). Kerusakan pada otak akan menyebabkan seseorang tidak akan mampu berbicara lagi sampai dia melatih dirinya kembali untuk dapat berbicara.

Selanjutnya Widodo (2006:3-4) menjelaskan bahwa afasia itu disebabkan karena adanya benturan keras pada otak bagian kiri dan mengalami kerusakan bagian syaraf-syaraf otak yang berfungsi mengatur perkembangan pemerolehan bahasa. Benturan keras pada otak dapat terjadi baik disaat masih dalam kandungan ataupun setelah lahir. Benturan keras itu mengakibatkan fungsi-fungsi otak terhambat peranannya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa penyebab afasia adalah adanya gangguan pada otak yang disebabkan karena benturan keras atau kerusakan sel syaraf baik saat dia masih dalam kandungan atau setelah dia dilahirkan.

5. Jenis-jenis Afasia

Widodo (2006:3) membagi afasia atas lima jenis, sebagai berikut:

1. Afasia Broca (tidak dapat berbicara)
2. Afasia Wernicke (tidak dapat menyimak)
3. Afasia Anomik (tidak dapat menyebut nama benda)
4. Afasia Konduksi (tidak dapat mengulang kata)
5. Afasia Global (tidak mampu berbicara, menyimak, menulis, dan membaca)

Menurut Adriana (2007:3.19) jenis afasia terbagi atas empat, yaitu:

1. Afasia Broca adalah afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian depan otak dan ditandai oleh kemampuan berbicara yang sulit dan tersendat-sendat pada penderitanya.
2. Afasia Wernicke adalah afasia yang terjadi karena kerusakan jaringan pada bagian belakang otak dan ditandai oleh tidak mampunya penderita memahami kalimat dan lancarnya menghasilkan kalimat tidak bermakna.
3. Afasia Anomik merupakan ketidakmampuan menyebutkan benda yang dilihat, huruf, angka, dan bentuk gambar yang dilihat.
4. Afasia Konduksi merupakan ketidakmampuan mengulangi kata atau kalimat lawan bicaranya. Namun penderita masih mampu mengeluarkan isi pikirannya dan menjawab pertanyaan lawan bicaranya.

Selanjutnya Jayanto (2003:2) membagi afasia atas empat jenis, yaitu:

1. Afasia Broca atau Afasia Motorik merupakan ketidakmampuan bertutur kata namun mengerti bila diperintah dan menjawab dengan gerak tubuh sesuai perintah itu.
2. Afasia Wernicke atau Afasia Sensorik merupakan ketidakmampuan memahami lawan bicara. Mereka hanya lancar mengeluarkan isi pikiran, tetapi tidak mengerti pembicaraan orang lain.
3. Afasia Konduksi merupakan ketidakmampuan mengulangi kata atau kalimat lawan bicaranya. Namun penderita masih mampu mengeluarkan isi pikirannya dan menjawab pertanyaan lawan bicaranya.

4. Afasia Anomik merupakan ketidakmampuan menyebutkan benda yang dilihat, huruf, angka, dan bentuk gambar yang dilihat. Penderita juga tidak mampu menyebutkan nama binatang yang didengarnya.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa afasia terbagi atas beberapa jenis yakni afasia yang bersifat tidak mampu berbicara, tidak mampu menyimak, tidak mampu menulis, dan tidak mampu mengulang kembali pembicaraan lawan bicara.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh:

a. *Hotma Febrianti, Berni*. 2008 “Pemerolehan Afiksasi Bahasa Indonesia pada Anak Usia 4 Tahun Studi Kasus pada Seorang Anak” Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan anak pada usia 4 tahun sudah dapat menggunakan afiksasi dengan baik dan tepat. Anak pada usia 4 tahun juga dapat membuat kalimat-kalimat panjang dengan membubuhkan afiksasi pada kalimat tersebut.
b. *Mulyati*. 2006 “Pemerolehan Sintaksis bagi Anak pada Usia (1;0) Sampai (2;0)” Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak pada usia 1-2 tahun sudah mampu dengan baik memperoleh sintaksis dan memanfaatkannya dalam komunikasi antara anak dengan lingkungan di sekitarnya.

c. *Sari, Rahila*. 2007 " Pemerolehan Bahasa Anak Stadia Telegrafis Usia (2;0) Sampai (3;0)" Skripsi: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FS UNAND. Penelitian ini adalah tentang anak stadia telegrafis memperoleh bahasa secara perlahan dan banyak bahasa yang mereka hasilkan itu terpenggal-penggal seperti orang mengirim telegram. Penggunaan kalimat yang dihasilkan anak stadia telegrafis hanya mengambil satu suku kata dari beberapa kata dalam satu kalimat.

Penelitian ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang bagaimana pemerolehan bahasa pada anak dan memahami setiap perkembangannya. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dimana peneliti tidak meneliti anak-anak normal seperti yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian ini dilakukan terhadap anak penderita afasia yang berumur 9 tahun. Selain itu, peneliti tidak hanya meneliti pemerolehan bahasa yang biasa dilakukan peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hasil pembelajaran bahasa penderita afasia yang barumur 9 tahun.

C. Kerangka Konseptual

Pemerolehan bahasa anak telah terjadi sejak awal kehidupannya atau sejak ia dilahirkan dan akan selalu mengalami perkembangan. Namun, hasil pembelajaran bahasa anak akan berbeda karena anak normal dapt melewati

pemerolehan bahasa tanpa sengaja. Sedangkan anak yang mengalami gangguan seperti afasia akan memperoleh bahasa dengan bimbingan dan terapi yang dilakukan secara bartahap dan teratur. Pembelajaran atau bimbingan yang dilewati oleh anak penderita afasia akan memperoleh hasil sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya secara teratur dan tebimbing. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam kerangka konseptual berikut:

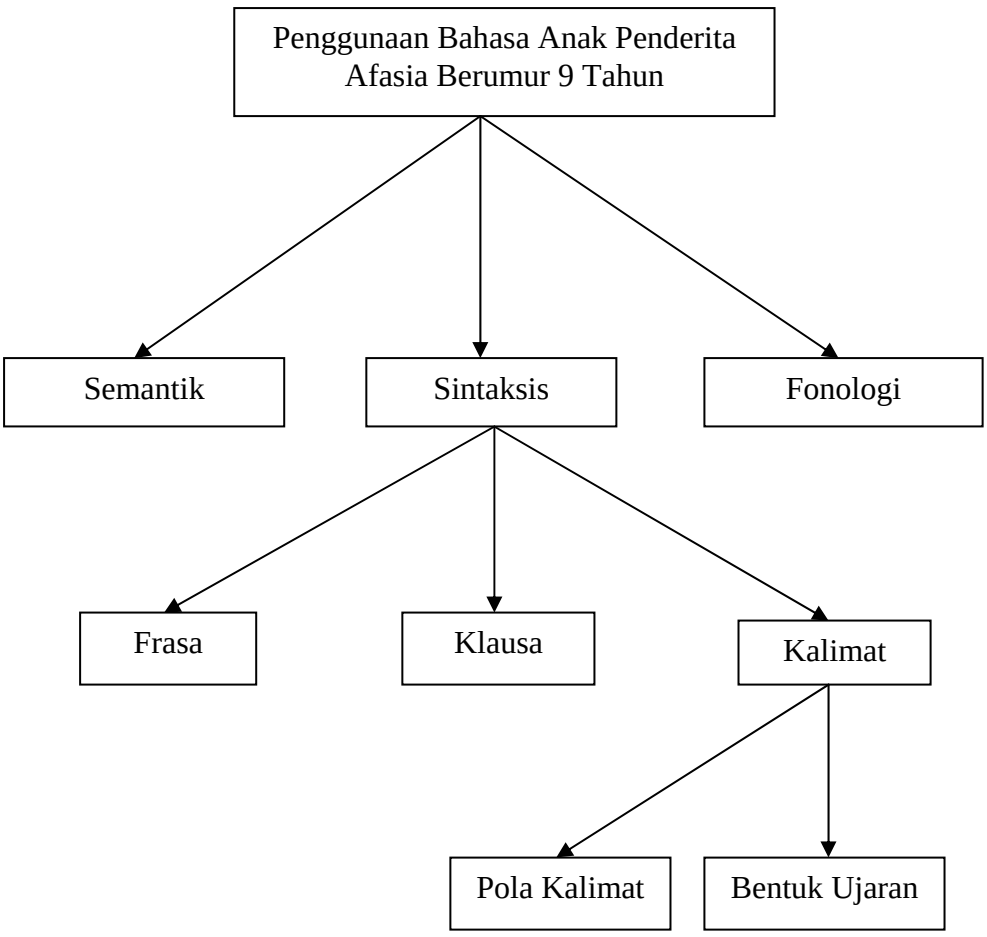

Tabel. Kerangka Konseptual
Penggunaan Bahasa Penderita Afasia Berumur 9 Tahun

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisi data dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini. Anak penderita afasia berumur 9 tahun sudah dapat menggunakan bahasa ditinjau dari bentuk ujaran dan pola kalimatnya. Mulai dari ujaran tiga kata hingga ujaran enam kata dengan menggunakan pola kalimat yang beragam.

Pertama, ujaran tiga kata sudah mampu diucapkan dengan baik oleh responden dalam komunikasi lisan. Pola kalimat dasar yang terbentuk dalam ujaran anak adalah pola S-P, dan S-P-Pel. Namun, responden lebih sering mengucapkan kalimat dengan mendahulukan predikat (P) dari pada subjek (S) sehingga banyak kalimat yang dihasilkan dengan pola P-S, P-S-K, dan P-S-Pel.

Kedua, pada ujaran empat kata anak penderita afasia berumur 9 tahun sudah mampu manggunakan afiksasi pada kalimat yang diujarkannya. Ada beberapa kalimat yang telah dihasilkan dengan pola S-P-O-K atau kalimat berpola lengkap, hanya saja masih ada beberapa kata dalam kalimat yang sering diulang padahal bukan merupakan kata ulang.

Ketiga, responden sudah mampu mengujarkan struktur ujaran lima kata. Ada beberapa kalimat tanya yang diujarkan responden tidak beraturan polanya dan tidak sesuai pola kalimat dasar seperti pola kalimat S-P-K, P-K-S, P-S-Pel dan K-S-P. Anak masih saja melakukan pengulangan kata dalam kalimatnya.

Keempat, responden sudah mampu mengujarkan kalimat kompleks dengan pola kalimat S-P-O-K, S-P-Pel dan pola lain yang tidak beraturan. Responden merasa kesulitan mengungkapkan pemikirannya dalam ujaran enam kata sehingga banyak kata yang kurang jelas diucapkannya. Pengulangan kata pada kalimat masih terus terjadi dan adanya penghilangan satu huruf atau satu suku kata pada kata yang ingin diucapkannya.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa anak penderita afasia memerlukan pembelajaran dan bimbingan yang teratur agar dia dapat menjalankan fungsi bahasa dalam kehidupannya. Pembelajaran dan bimbingan tersebut memang membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil pembelajaran bahasa bagi anak penderita afasia.

B. Saran

Komunikasi tidak akan berlangsung apabila kedua belah pihak tidak mengerti dan memahami maksud ujaran lawan bicaranya. Apalagi berkomunikasi dengan anak penderita afasia. Pembelajaran dan latiahn terhadap sintaksis dirasa perlu agar terjadinya komunikai yang baik dan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyarankan (1) anak penderita afasia membutuhkan pembelajaran dan latihan berkomunikasi dengan baik dan tanpa paksaan sehingga dia merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran. (2) ikutsertakan dia dalam berkomunikasi, hal ini bertujuan untuk menambah kosa kata anak yang lebih bervariasi, (3) selain faktor kognitif, faktor lingkungan sosial

juga mempengaruhi bahasa anak, oleh sebab itu anak harus diperkenalkan dengan lingkungannya, (4) keluarga hendaknya menjadi contoh yang baik bagi anak dalam pemerolehan kata dan sikap karena anak akan menirukan apa yang dilihat dan didengarnya, (5) bagi para guru yang mengajar dalam kelas inklusi, hendaklah sabar dalam mendidik anak penderita afasia karena mereka membutuhkan waktu yang lama untuk menjalani setiap tahap pemerolehan bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Adriana, Leo Idra. 2007. ”Psikolinguistik” (buku materi pokok) Jakarta: Universitas Terbuka.

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arifin, Zaenal. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.

Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka

Depdiknas. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Yang Disempurnakan.* Bandung: Pustaka Setia.

Hotma Febriyanti, Berni.2008 “Pemerolehan Afiksasi Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 4 Tahun (Studi Kasus Pada Seorang Anak)” (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Jayanto. 2003. *Ketika Anak Mengalami Gangguan Berbicara atau Afasia.* http://batampos.co.id/content/view/24526/76. 2003. 15 Januari 2009

Manaf, Ngusman Abdul. 1999. “Sintaksis Bahasa Indonesia”. (buku ajar). Padang: Universitas Negeri Padang.

Maksan, Marjusman. 1993. ”Psikolinguistik”. (buku ajar). Padang: IKIP Padang Prees.

Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Millis. 2002. *Afasia dan Penyembuhannya.* http://hypnotherapy4all.wordpress.com. 15 Januari 2009.

Mulyati. 2006. “Pemerolehan Sintaksis Bagi Anak Pada Usia (1;0) Sampai (2;0)” (Skripsi). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

Moleong, Lexy.J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remadja Karya.

Nasution, S . 1998. *Metode Penelitian Naturalistik-kualitatif.* Bandung: Tarsito.